
Received: 09-06-2024 | Accepted: 05-07-2024 Published: 17-08-2024

Efektivitas Metode Storytelling dalam Menumbuhkan Minat Belajar SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru

Juwita Ayu Putri¹⁾, Susi Fitriani²⁾

¹UPTD SPF SDN BLOK VI BARU

²UPTD SPF SDN 3 Gunung Meriah

Email Korespondensi: juwitaayuputri50@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the storytelling method in fostering students' interest in learning Islamic Cultural History (SKI) at UPTD SPF SDN Blok VI Baru. This study utilised a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, with 28 fifth-grade students as research subjects. The instruments used included observation sheets, learning interest questionnaires, and reflection notes. The results showed that the storytelling method was able to significantly increase students' interest in learning. In cycle I, the percentage of students who showed high interest in learning was only 65%, but this increased to 88% in cycle II. Students were more enthusiastic, actively asked questions, and showed full attention to the material presented through stories. Thus, the storytelling method can be an alternative SKI learning strategy to create a fun learning atmosphere while fostering students' love for Islamic history.

Keywords: *Storytelling, learning interest, Islamic Cultural History, primary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode storytelling dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di UPTD SPF SDN Blok VI Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 28 siswa kelas V. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, angket minat belajar, dan catatan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, persentase siswa yang menunjukkan minat belajar tinggi baru mencapai 65%, namun meningkat menjadi 88% pada siklus II. Siswa lebih antusias, aktif bertanya, dan menunjukkan perhatian penuh terhadap materi yang disampaikan melalui cerita. Dengan demikian, metode storytelling dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran SKI untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sejarah Islam.

Kata kunci: *Storytelling, minat belajar, Sejarah Kebudayaan Islam, SD*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak sejak dini. Salah satu aspek yang diajarkan dalam PAI adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran ini memuat kisah perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW, perjuangan para sahabat, serta perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa. Melalui pembelajaran SKI, siswa diharapkan dapat meneladani nilai-nilai keislaman yang luhur, seperti kejujuran, keberanian, semangat persaudaraan, kerja keras, dan keteladanan para tokoh Islam. Dengan demikian, SKI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.(Asmardi & Pasaribu, 2024)

Namun dalam kenyataannya, SKI sering dipandang kurang menarik bagi siswa sekolah dasar. Banyak siswa yang menganggap pelajaran ini membosankan karena berisi nama tokoh, tahun peristiwa, dan fakta sejarah yang harus dihafalkan. Cara penyampaian guru yang cenderung monoton dengan metode ceramah dan membaca buku teks membuat siswa cepat kehilangan perhatian. Situasi ini berdampak pada rendahnya minat belajar siswa terhadap SKI. Padahal, minat belajar merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran. Menurut Djamarah (2011), minat belajar adalah dorongan internal yang membuat seseorang memiliki keinginan kuat untuk belajar, memperhatikan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya minat, proses pembelajaran tidak akan berlangsung efektif meskipun materi yang diajarkan penting.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu membangkitkan minat siswa agar mereka merasa senang dan tertarik mengikuti pelajaran SKI. Salah satu strategi yang dinilai tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode storytelling atau bercerita. Storytelling merupakan seni menyampaikan pesan dan informasi dalam bentuk cerita yang menarik, menggugah imajinasi, dan menyentuh emosi pendengar. Dalam konteks pendidikan, storytelling dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang mengemas materi pelajaran ke dalam alur cerita, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.(Fadillah et al., 2023)

Metode storytelling memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, cerita mudah diterima oleh anak-anak karena sesuai dengan karakteristik psikologis mereka yang gemar mendengar kisah. Anak usia sekolah dasar memiliki daya imajinasi tinggi dan rasa ingin tahu besar. Ketika guru menyampaikan materi SKI dalam bentuk cerita, siswa akan merasa seolah-olah hadir dalam peristiwa yang diceritakan. Kedua, storytelling mampu menggugah emosi siswa. Misalnya, saat guru menceritakan perjuangan Rasulullah SAW di medan perang, siswa dapat merasakan semangat perjuangan dan nilai keberanian. Ketiga, storytelling mendorong siswa untuk meneladani tokoh yang dikisahkan. Cerita tentang kejujuran sahabat Nabi, misalnya, akan lebih membekas di hati siswa daripada sekadar penjelasan normatif tentang pentingnya berkata jujur.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar. Penelitian oleh Lestari (2020) menyatakan bahwa storytelling dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih fokus dan termotivasi. Demikian pula penelitian Hidayat (2018) membuktikan bahwa storytelling membuat siswa lebih mudah memahami materi sejarah karena cerita mampu menyajikan konteks, alur, dan makna dari peristiwa yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran SKI, storytelling dianggap sangat relevan karena materi SKI berisi kisah-kisah nyata dari sejarah Islam yang sarat makna.(Manik, 2024)

Di UPTD SPF SDN Blok VI Baru, fenomena rendahnya minat belajar siswa terhadap SKI juga dirasakan oleh guru. Sebagian besar siswa kurang antusias ketika guru menjelaskan materi dengan metode ceramah. Mereka cepat merasa bosan, tidak memperhatikan, dan cenderung berbicara dengan teman sebangku. Kondisi ini membuat guru kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, hanya sekitar 60% siswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap SKI, sedangkan sisanya bersikap pasif. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melihat kondisi tersebut, guru berinisiatif untuk menerapkan metode storytelling dalam pembelajaran SKI. Guru menyadari bahwa siswa lebih mudah terlibat ketika materi disajikan dalam bentuk kisah yang menarik. Dengan storytelling, kisah-kisah Nabi, sahabat, dan tokoh Islam tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang inspiratif. Guru dapat menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta media pendukung seperti gambar atau ilustrasi sederhana untuk membuat cerita lebih hidup. Strategi ini diharapkan mampu membangkitkan minat belajar siswa, sehingga mereka aktif mendengar, bertanya, dan mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari.(Yuta & Munawarah, 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode storytelling dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru. Secara khusus, penelitian ini ingin menjawab dua pertanyaan: (1) Bagaimana penerapan metode storytelling dalam pembelajaran SKI di SDN Blok VI Baru? (2) Sejauh mana metode ini dapat meningkatkan minat belajar siswa? Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru SKI di sekolah dasar, khususnya untuk mengatasi rendahnya minat belajar siswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman tentang hubungan antara metode pembelajaran inovatif dengan minat belajar siswa. Minat belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana guru mengelola pembelajaran. Dengan storytelling, diharapkan siswa tidak hanya tertarik mendengarkan, tetapi juga mampu menyerap nilai-nilai keteladanan dari kisah sejarah Islam. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru untuk memperkaya variasi metode mengajar, bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, serta bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan.

Dengan demikian, penggunaan storytelling dalam pembelajaran SKI bukan hanya sekadar variasi metode, tetapi merupakan strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Melalui kisah-kisah yang inspiratif, siswa tidak hanya diajak mengenal sejarah Islam, tetapi juga dituntun untuk mengambil hikmah dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Inilah alasan mengapa penelitian tentang efektivitas storytelling dalam menumbuhkan minat belajar SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru perlu dilakukan secara sistematis.(Thoyibah, 2024)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena sesuai untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan nyata yang dilakukan guru. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SPF SDN Blok VI Baru dengan subjek siswa kelas V yang berjumlah 28 orang. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran SKI dengan metode storytelling, termasuk RPP, media pendukung berupa gambar ilustrasi, serta skenario cerita yang relevan dengan materi pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dua kali pertemuan, di mana guru menyampaikan kisah sejarah Islam melalui gaya bercerita yang ekspresif, menggunakan intonasi suara, bahasa sederhana, dan sesekali mengajukan pertanyaan untuk memancing keterlibatan siswa.(Rofi'i, 2025)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, angket minat belajar, dan catatan refleksi. Lembar observasi digunakan untuk menilai aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran SKI dengan metode storytelling. Catatan refleksi digunakan guru untuk menganalisis keberhasilan tindakan pada setiap siklus dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase peningkatan minat belajar, serta deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan sikap dan respons siswa. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 85% siswa menunjukkan minat belajar tinggi, yang ditandai dengan antusias mengikuti cerita, aktif bertanya, memperhatikan, serta memberikan tanggapan positif terhadap materi SKI

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan tahap perencanaan, di mana guru bersama peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan metode storytelling. Materi yang dipilih pada siklus ini adalah kisah perjuangan Nabi

Muhammad SAW di Makkah, khususnya bagaimana Rasulullah menghadapi tantangan dakwah awal. Alasan pemilihan materi ini adalah karena kisah dakwah Rasulullah di Makkah sarat dengan nilai-nilai keteguhan iman, kesabaran, dan keberanian yang dapat dijadikan teladan bagi siswa sekolah dasar. Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pendukung berupa gambar ilustrasi sederhana yang akan digunakan sebagai penguat cerita, serta daftar pertanyaan pemantik yang akan diajukan setelah penyampaian cerita.(Safitri et al., 2024)

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi berupa pertanyaan sederhana: “Siapa yang tahu kapan Nabi Muhammad mulai berdakwah di Makkah?” Pertanyaan ini membuat beberapa siswa langsung mengangkat tangan, meskipun sebagian masih ragu. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran bahwa hari itu mereka akan belajar tentang perjuangan Nabi di Makkah melalui sebuah cerita. Setelah itu, guru mulai menyampaikan kisah dengan gaya bercerita yang penuh ekspresi, menggunakan intonasi suara naik-turun, serta gerakan tangan untuk menggambarkan situasi. Guru mengisahkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama, menyampaikan ajaran tauhid, serta menghadapi penolakan dari kaum Quraisy.

Selama cerita berlangsung, sebagian siswa terlihat fokus mendengarkan. Mereka menunjukkan ekspresi kagum ketika mendengar keteguhan Nabi menghadapi penentangan. Namun, masih ada beberapa siswa yang tampak kurang memperhatikan, bahkan berbicara dengan teman sebangku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun storytelling menarik, tidak semua siswa langsung terlibat aktif. Guru kemudian berhenti sejenak di bagian tertentu untuk mengajukan pertanyaan retoris seperti, “Bagaimana perasaan kalian jika berada di posisi Nabi Muhammad saat ditolak oleh masyarakatnya?” Pertanyaan ini mendorong beberapa siswa untuk mulai berpikir dan memberikan jawaban.

Setelah kisah selesai, guru melanjutkan dengan sesi diskusi kelas. Guru menanyakan nilai-nilai apa yang bisa dipetik dari kisah Rasulullah di Makkah. Beberapa siswa menjawab “sabar,” “berani,” dan “tidak mudah menyerah.” Jawaban ini menunjukkan bahwa siswa mulai menangkap pesan moral dari cerita. Namun, diskusi belum berjalan optimal karena hanya sebagian siswa yang berani mengungkapkan pendapat, sementara yang lain lebih banyak diam. Guru kemudian memberikan penguatan dengan menekankan pentingnya keteladanan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap observasi, guru dan peneliti mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 65% siswa menunjukkan minat belajar tinggi. Indikator yang tampak adalah mereka memperhatikan cerita dengan serius, mencatat poin penting, atau aktif menjawab pertanyaan. Namun, sekitar 35% siswa masih menunjukkan minat belajar rendah, ditandai dengan kurang fokus, pasif, dan tidak terlibat dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan catatan lapangan

bahwa storytelling yang dilakukan guru memang berhasil menarik perhatian sebagian besar siswa, tetapi belum mampu melibatkan seluruh siswa secara merata. (HSB, n.d.)

Selain observasi, guru juga membagikan angket minat belajar kepada siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa senang dengan pembelajaran melalui cerita. Sebanyak 70% siswa menyatakan bahwa mendengarkan kisah Rasulullah lebih menarik dibandingkan membaca buku atau mendengarkan ceramah biasa. Mereka merasa cerita membuat mereka lebih mudah memahami peristiwa sejarah. Namun, 30% siswa merasa kurang puas, dengan alasan cerita terlalu panjang dan sulit diikuti pada beberapa bagian. Hal ini menjadi catatan penting bagi guru untuk memperbaiki strategi pada siklus berikutnya.

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menganalisis hasil observasi, angket, dan catatan lapangan. Ada beberapa kelemahan yang ditemukan. Pertama, durasi cerita terlalu panjang sehingga beberapa siswa kehilangan fokus di tengah jalan. Kedua, guru belum sepenuhnya memanfaatkan media pendukung seperti gambar atau ilustrasi, padahal media visual dapat membantu siswa memahami alur cerita dengan lebih baik. Ketiga, partisipasi siswa dalam diskusi masih terbatas karena guru belum banyak memberikan kesempatan kepada siswa yang pasif untuk berbicara.

Meskipun demikian, siklus I menunjukkan adanya kemajuan dibandingkan kondisi sebelum tindakan dilakukan. Sebelumnya, minat belajar siswa terhadap SKI relatif rendah dengan persentase keterlibatan sekitar 50%. Setelah diterapkan storytelling, angka ini meningkat menjadi 65%. Artinya, metode storytelling mampu menumbuhkan minat belajar sebagian besar siswa, meskipun hasilnya belum optimal. Keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mendengarkan cerita, bertanya, serta memberikan tanggapan.

Jika ditinjau dari sudut pandang teori belajar, hasil siklus I mendukung konsep bahwa cerita merupakan salah satu cara efektif untuk menyampaikan informasi yang kompleks. Menurut teori belajar kognitif, cerita mampu memberikan konteks yang jelas sehingga mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat materi. Namun, berdasarkan teori beban kognitif (cognitive load), penyampaian informasi yang terlalu panjang dan padat dapat membuat siswa sulit memproses informasi. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian siswa merasa kesulitan mengikuti cerita yang panjang.

Dengan hasil tersebut, guru dan peneliti sepakat bahwa pada siklus II perlu dilakukan perbaikan, antara lain: (1) mempersingkat durasi cerita dengan menekankan inti peristiwa, (2) menggunakan media visual sederhana seperti gambar peta, tokoh, atau ilustrasi peristiwa untuk mendukung pemahaman siswa, dan (3) memperbanyak interaksi dengan siswa, misalnya dengan memberikan pertanyaan pemanik selama bercerita agar siswa tidak hanya mendengar secara pasif.

Secara keseluruhan, siklus I dapat dikatakan cukup berhasil sebagai langkah awal penerapan metode storytelling dalam pembelajaran SKI di SDN Blok VI Baru. Meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (85% siswa menunjukkan minat belajar tinggi), siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan yang

berarti. Keberhasilan ini memberikan motivasi kepada guru untuk terus melanjutkan tindakan pada siklus II dengan strategi yang lebih baik agar hasil yang diperoleh lebih optimal(Saadah, 2022).

SIKLUS II

Pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I, di mana ditemukan beberapa kelemahan: durasi cerita yang terlalu panjang membuat siswa cepat kehilangan fokus, penggunaan media pendukung masih minim, dan interaksi siswa dalam diskusi belum merata. Oleh karena itu, pada tahap perencanaan siklus II, guru dan peneliti sepakat melakukan sejumlah perbaikan. Pertama, cerita dipadatkan dengan menekankan pada inti peristiwa agar lebih mudah dipahami siswa. Kedua, guru menyiapkan media visual berupa gambar ilustrasi tokoh dan peristiwa sejarah yang ditampilkan bersamaan dengan cerita. Ketiga, guru menyusun daftar pertanyaan pemandik agar siswa lebih aktif terlibat, terutama mereka yang cenderung pasif pada siklus sebelumnya.(Marlinda et al., 2024)

Materi yang dipilih pada siklus II adalah kisah Perang Badar, salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang sarat nilai keberanian, strategi, dan keimanan. Materi ini dipilih karena dianggap relevan untuk menumbuhkan semangat juang, kebersamaan, dan keyakinan pada pertolongan Allah. Sebelum memulai cerita, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yakni agar siswa mengetahui jalannya Perang Badar, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mampu meneladani sikap para sahabat.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru membuka pembelajaran dengan memutar gambar ilustrasi pasukan Islam yang sedang bersiap menghadapi perang. Siswa tampak penasaran, sebagian langsung bertanya, “Itu pasukan siapa, Bu?” Guru kemudian menjelaskan bahwa mereka akan mendengarkan kisah Perang Badar, pertempuran besar pertama dalam sejarah Islam. Selanjutnya, guru mulai bercerita dengan gaya penuh ekspresi. Ia menggambarkan bagaimana jumlah pasukan Islam yang sedikit tidak membuat mereka gentar menghadapi pasukan Quraisy yang jauh lebih besar. Guru menggunakan intonasi suara yang bervariasi untuk menambah kesan dramatis, misalnya meninggikan suara saat menggambarkan semangat pasukan, lalu melembutkan suara saat menceritakan doa Rasulullah.(Raihan et al., 2025)

Untuk menjaga keterlibatan siswa, guru menyelingi cerita dengan pertanyaan seperti, “Bagaimana perasaan kalian jika berada di posisi pasukan Islam yang jumlahnya lebih sedikit?” atau “Apa yang kalian pelajari dari sikap Rasulullah yang tetap berdoa dengan penuh keyakinan?” Pertanyaan-pertanyaan ini membuat siswa berpikir kritis dan memberikan jawaban beragam. Ada yang mengatakan bahwa mereka akan takut, ada yang menjawab bahwa mereka belajar untuk tetap percaya diri. Diskusi kecil ini membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif.

Setelah selesai bercerita, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diminta mendiskusikan pesan moral dari kisah Perang Badar dan menuliskan

hasil diskusi mereka. Aktivitas kelompok berlangsung dengan antusias; siswa saling bertukar pendapat, ada yang menuliskan, ada yang mengemukakan ide. Setelah itu, perwakilan setiap kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi. Salah satu kelompok menyampaikan bahwa dari kisah Perang Badar, mereka belajar arti keberanian. Kelompok lain menekankan pentingnya kerja sama dan strategi. Presentasi kelompok ini memicu diskusi lebih lanjut, bahkan ada siswa yang menghubungkannya dengan situasi sekarang, misalnya tentang kerja sama dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Pada tahap observasi, guru dan peneliti mencatat bahwa partisipasi siswa meningkat signifikan dibandingkan siklus I. Hampir semua siswa terlihat fokus mendengarkan cerita, mencatat, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Hanya sebagian kecil siswa yang masih tampak pasif, namun mereka tetap mengikuti alur pembelajaran dengan memperhatikan dan mendengarkan teman-teman mereka. Secara umum, indikator minat belajar seperti perhatian, antusiasme, partisipasi dalam diskusi, dan keterlibatan dalam menjawab pertanyaan meningkat tajam.

Data kuantitatif diperoleh melalui angket minat belajar. Hasil angket menunjukkan bahwa 88% siswa berada pada kategori minat belajar tinggi, meningkat dari 65% pada siklus I. Hanya 12% yang masih berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang masuk kategori rendah. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih senang belajar SKI dengan cara mendengarkan cerita. Komentar siswa antara lain: "Ceritanya seru, jadi tidak ngantuk," atau "Saya jadi ingin tahu lebih banyak tentang sejarah Islam." Hal ini menunjukkan bahwa storytelling mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterikatan emosional siswa terhadap materi.

Selain itu, hasil observasi juga memperlihatkan adanya perubahan sikap siswa. Mereka lebih berani bertanya, lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat, dan lebih tertarik mengaitkan cerita dengan kehidupan nyata. Guru mencatat bahwa beberapa siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara. Misalnya, seorang siswa yang biasanya diam menyampaikan bahwa ia ingin meneladani semangat Rasulullah yang tidak menyerah meskipun menghadapi kesulitan.

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menyimpulkan bahwa perbaikan strategi pada siklus II telah berhasil. Penyajian cerita yang lebih singkat dan fokus membuat siswa lebih mudah memahami alur. Penggunaan gambar ilustrasi membantu menghidupkan imajinasi siswa, sementara pertanyaan pemantik dan diskusi kelompok mendorong keterlibatan aktif. Dengan capaian 88% siswa menunjukkan minat belajar tinggi, indikator keberhasilan penelitian (85%) telah terpenuhi.

Dari sisi teori pembelajaran, keberhasilan siklus II mendukung pandangan bahwa storytelling bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan yang efektif. Cerita mampu membangkitkan emosi, memfokuskan perhatian, serta mempermudah penguasaan materi. Menurut teori konstruktivisme, siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam hal ini, storytelling menghadirkan pengalaman emosional dan intelektual sekaligus, yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi.

Secara keseluruhan, siklus II menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam menumbuhkan minat belajar SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru. Hasilnya tidak hanya terlihat dari data kuantitatif berupa peningkatan persentase minat belajar, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran. Kisah-kisah sejarah Islam yang dikemas dalam bentuk cerita terbukti mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.(Kurnia, 2023)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui dua siklus menunjukkan bahwa metode storytelling memiliki efektivitas yang tinggi dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Minat belajar siswa meningkat dari 65% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Peningkatan ini bukan sekadar angka kuantitatif, melainkan juga tercermin dari perubahan sikap, perilaku, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembahasan ini, peneliti menganalisis temuan penelitian dari berbagai sudut pandang, baik teori maupun praktik, serta mengaitkannya dengan literatur dan penelitian sebelumnya.

Storytelling atau metode bercerita telah lama dikenal sebagai salah satu pendekatan efektif dalam pembelajaran anak. Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik senang mendengar cerita, daya imajinasi yang tinggi, dan keterikatan emosional yang kuat terhadap tokoh-tokoh dalam kisah. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyebutkan bahwa anak usia SD berada pada tahap operasional konkret. Mereka lebih mudah memahami konsep jika disajikan dalam bentuk nyata atau diceritakan dengan alur yang jelas. Dengan storytelling, materi sejarah Islam yang semula abstrak menjadi konkret, mudah dipahami, dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya, misalnya penelitian Lestari (2020) yang membuktikan bahwa storytelling mampu meningkatkan konsentrasi siswa dan membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna. Begitu pula dengan penelitian Hidayat (2018) yang menunjukkan bahwa storytelling efektif menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap tokoh-tokoh sejarah. Dengan demikian, temuan di SDN Blok VI Baru sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, namun menambahkan bukti empiris bahwa storytelling bukan hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mampu menumbuhkan minat belajar secara signifikan.(Puspitasari et al., 2025)

Salah satu indikator keberhasilan storytelling dalam penelitian ini adalah perubahan suasana kelas dari pasif menjadi lebih hidup. Pada siklus I, masih terlihat beberapa siswa yang kurang fokus dan pasif. Namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan mempersingkat durasi cerita, menambahkan ilustrasi visual, dan menyelingi pertanyaan pemanitik, keterlibatan siswa meningkat. Siswa yang semula pasif mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Suasana kelas menjadi lebih

interaktif karena siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berdiskusi dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka.

Perubahan perilaku siswa ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut Sardiman (2014) yang menegaskan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal (dorongan dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (lingkungan dan metode pembelajaran). Storytelling berfungsi sebagai stimulus eksternal yang membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa terhibur dan tersentuh oleh cerita, mereka terdorong untuk memperhatikan, bertanya, dan aktif berpartisipasi. Dengan demikian, storytelling tidak hanya menjadi alat transfer pengetahuan, tetapi juga sarana motivasi yang menggerakkan minat belajar.

Mata pelajaran SKI memiliki keunikan karena memuat kisah nyata tentang sejarah Islam, tokoh, dan peristiwa penting yang penuh hikmah. Sayangnya, jika disampaikan dengan metode ceramah yang kaku, siswa sering kali merasa bosan. Storytelling justru menjadikan SKI lebih relevan dengan kehidupan anak. Misalnya, ketika menceritakan Perang Badar, guru tidak hanya menyampaikan fakta jumlah pasukan, tetapi juga menggambarkan keberanian dan doa Rasulullah yang menyentuh hati siswa. Nilai-nilai keteladanan tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.(Maknun & Adelia, 2023)

Hal ini mendukung pandangan Abuddin Nata (2015) yang menyebutkan bahwa SKI tidak boleh hanya diajarkan sebagai kumpulan data sejarah, melainkan sebagai media penanaman nilai. Storytelling sangat sesuai dengan tujuan SKI karena mampu menghadirkan kisah sejarah sebagai pengalaman emosional dan intelektual yang bermakna. Siswa tidak sekadar tahu, tetapi juga merasakan dan meneladani.

Peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II menunjukkan pentingnya refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada siklus I, kelemahan yang ditemukan adalah durasi cerita yang terlalu panjang, penggunaan media yang terbatas, dan minimnya partisipasi siswa. Refleksi ini menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pada siklus II. Dengan memperpendek durasi cerita, siswa lebih fokus. Dengan menambahkan gambar ilustrasi, daya imajinasi siswa terbantu. Dengan menyelingi pertanyaan pemantik, siswa lebih terlibat dalam berpikir kritis.

Prinsip perbaikan berkelanjutan ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh jenis metode, tetapi juga oleh keterampilan guru dalam mengadaptasi dan mengembangkan metode tersebut sesuai kebutuhan siswa. Guru yang kreatif mampu mengemas cerita menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.(Hakim et al., 2024)

Secara kualitatif, peningkatan minat belajar siswa terlihat dari antusiasme mereka mendengarkan cerita, keseriusan mencatat poin penting, keberanian bertanya, dan keinginan menghubungkan kisah dengan kehidupan nyata. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka ingin mencari tahu lebih banyak tentang tokoh-tokoh Islam setelah mendengar cerita di kelas. Hal ini menunjukkan adanya dorongan intrinsik untuk belajar lebih lanjut, yang merupakan indikator kuat dari minat belajar yang tumbuh.

Minat belajar yang demikian merupakan modal penting bagi keberlanjutan pembelajaran. Menurut Slameto (2010), siswa yang berminat akan belajar dengan sukarela, penuh perhatian, dan tanpa paksaan. Dalam penelitian ini, storytelling berhasil menciptakan kondisi tersebut.

Selain menumbuhkan minat belajar, storytelling dalam SKI juga berperan dalam pendidikan karakter. Cerita tentang keteladanan Rasulullah, sahabat, dan tokoh Islam mengajarkan nilai keberanian, kesabaran, kerja sama, dan keimanan. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Dengan demikian, storytelling tidak hanya meningkatkan aspek kognitif berupa minat belajar, tetapi juga aspek afektif berupa penanaman nilai dan karakter.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, bagi guru SKI, storytelling dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar. Guru perlu melatih keterampilan bercerita, termasuk intonasi suara, ekspresi, dan penggunaan media pendukung. Kedua, bagi sekolah, hasil ini dapat menjadi dasar untuk mendorong guru-guru lain memanfaatkan storytelling dalam mata pelajaran lain, terutama yang mengandung nilai-nilai moral dan sejarah. Ketiga, bagi penelitian lanjutan, temuan ini dapat dikembangkan dengan menguji efektivitas storytelling dalam meningkatkan hasil belajar atau membentuk karakter siswa secara lebih spesifik.(Pradewi, n.d.)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di UPTD SPF SDN Blok VI Baru. Pada siklus I, persentase siswa yang menunjukkan minat belajar tinggi baru mencapai 65%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88%. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran melalui cerita yang dikemas dengan gaya ekspresif, didukung ilustrasi visual, dan diselingi pertanyaan pemanik mampu membuat suasana kelas lebih hidup, interaktif, serta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi SKI.

Selain itu, storytelling tidak hanya berdampak pada peningkatan minat belajar secara kognitif, tetapi juga membantu internalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kisah sejarah Islam, seperti keberanian, kejujuran, kesabaran, dan kerja sama. Perubahan sikap siswa dari pasif menjadi aktif, dari kurang antusias menjadi lebih bersemangat, menunjukkan bahwa storytelling dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, guru SKI disarankan untuk mengintegrasikan metode storytelling dalam praktik mengajar, agar pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan sejarah, tetapi juga menanamkan keteladanan Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Asmardi, A., & Pasaribu, M. (2024). Penggunaan Strategi Bercerita pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. In *EduInovasi: Journal of Basic* journal.laaroiba.com. <https://journal.laaroiba.com/index.php/eduinovasi/article/download/5199/3630>
- Fadillah, A., Maharani, M., & Ihsan, F. F. (2023). Analisis Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Kitabah: Jurnal Pendidikan* <https://www.ejurnalilmiah.com/index.php/kitabah/article/view/10257>
- Hakim, M. L., Ulandari, S., & Hidayati, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pendidikan Sultan* <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/article/view/40642>
- HSB, H. R. (n.d.). ... METODE KISAH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTSN 4 PADANG In *etd.uinsyahada.ac.id*. <http://etd.uinsyahada.ac.id/12397/1/HENNI RAHAYU HSB pdf - Henni Rahayu.pdf>
- Kurnia, S. D. (2023). *PENGARUH METODE DIGITAL STORYTELLING PADA KETERAMPILAN BERBICARA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII SMPN 12 KOTA* repository.uinfasbengkulu.ac.id. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/1872>
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di Mi/Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS* <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/1283>
- Manik, A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Kisah Nabi melalui Pembelajaran Berbasis Cerita di SD Negeri 001 Kabun. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1142>
- Marlinda, N., Surahman, B., & Mukti, W. A. H. (2024). Penerapan Metode Paired Storytelling dan pengaruh terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of* <https://ojs.aedicia.org/index.php/ijitl/article/view/177>
- Pradewi, N. (n.d.). ... model cooperative learning dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTS Pembangunan UIN In *UIN Syarif hidaytullah Jakarta*
- Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & ... (2025). Digital Storytelling For Enjoyable and Effective Learning in the Technological Era (2020–2025). *Pedagogia: Jurnal* <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1905>
- Raihan, R. H., Mustafidin, A., Hakim, A., & ... (2025). ... METODE PEMBELAJARAN MARKET PLACE DIBANTU TEKNOLOGI CANVA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS *Educativa: Jurnal* <http://www.ejurnal.staibrebes.ac.id/index.php/educativa/article/view/139>
- Roff'i, A. (2025). *Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran IPAS Untuk Mengatasi* *Jurnal Pendidikan Nusantara Vol. 10, No. 1, 2025* | 139

- Literasi Sejarah Di SMP IT ADA Secang.* eprint.ivet.ac.id.
<https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/735/>
- Saadah, L. A. Z. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Tentang Kisah Nabi Sulaiman Melalui Movie Learning dan Metode Story Telling pada Siswa Kelas V SDN Torongrejo 01 Junrejo. *Jurnal Pendidikan Taman Widya*
<http://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/106>
- Safitri, D. A., Wiranti, D. A., & Farida, Y. E. (2024). PENGARUH METODE STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II SD. In *Pedagogi: Jurnal Penelitian* journal.uniku.ac.id.
<http://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/10962>
- Thoyibah, F. A. (2024). ANALISIS MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan*
<http://www.jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/197>
- Yuta, A. E., & Munawarah, U. (2024). Penggunaan Pembelajaran Berbasis Cerita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Sejarah Nabi SMPN 5 Rimba Melintang. *EduSpirit: Jurnal*
<https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1255>